

SUDUT PANDANG DALAM KUMPULAN CERPEN *KABUT DI TERAS SENJA* KARYA SUTINI DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Nurulanningsih^{1)*}, Arafı Senja²⁾

^{1,2)} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tridınanti
nurullaningsih@univ-tridinanti.ac.id^{1)*}, Speedarafi@gmail.com²⁾

Diterima: 20 Maret 2024

Direvisi: 29 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sudut pandang dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini sudut pandang dalam buku kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau petikan teks yang berhubungan dengan sudut pandang pencerita dalam buku kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Temuan dalam dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini yaitu sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh tambahan, sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh utama, sudut pandang orang ketiga dia mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas dan sudut pandang orang ketiga pengamat. Penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA kelas XI yakni pada Alur Tujuan Pembelajaran 11.14 yakni Peserta didik mampu menganalisis cerpen sejarah untuk menemukan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen dan Alur Tujuan Pembelajaran 11. 15 Peserta didik mampu menulis cerpen dengan tema tertentu (kearifan lokal) atau berdasarkan inspirasi film pendek yang ditonton. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat mempergunakan contoh-contoh sudut yang telah dianalisis sehingga dapat membantu peserta didik dalam menemukan unsur pembangun dan menulis cerpen.

Kata kunci: Sudut pandang, pembelajaran sastra, cerpen

PENDAHULUAN

Seorang pengarang ketika mengisahkan sebuah cerita akan menggunakan sudut pandang. Sudut pandang digunakan pengarang untuk menggambarkan orang, peristiwa, dan lingkungan yang membentuk kisah tersebut dalam sebuah karya fiksi (Widiyati, 2020). Banyak orang berpendapat bahwa dalam fiksi, sudut pandang sebenarnya tidak penting (Ardiana, Nazaruddin, dan Suyanto, 2014). Banyak yang berpikir bahwa bagian penting dan menarik untuk dipelajari adalah bagian-bagian fiksi seperti karakter, kejadian, tempat, dan hal lainnya. Padahal tidak mungkin menggambarkan sebuah karya fiksi tanpa menggunakan sudut pandang karena sudut pandang merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini sependapat dengan Aunillah (2022) yang menganggap peran sudut pandang itu penting dalam sebuah cerita, karena dalam cerita, sudut pandang dapat diartikan visi pengarang dalam menulis cerita. Adapun ciri-ciri sudut pandang menurut Damariswara (2018) yakni, (1) sudut pandang orang pertama, menggunakan kata "aku", dibagi menjadi "Aku" sebagai tokoh utama dan tokoh pendukung. (2) sudut pandang orang ketiga, sudut pandang ini menggunakan kata ganti "dia" atau nama karakter. Sudut pandang ini ada dua bagian yakni "dia" mahatahu dan pengamat atau terbatas.

Penelitian mengenai sudut pandang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan Ardiana, Nazaruddin, dan Suyanto, (2014), peneliti

menemukan tiga macam sudut pandang dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata yaitu sudut pandang persona ketiga dia mahtahu, sudut pandang persona ketiga dia terbatas, dan sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh utama. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritauddin (2011) hanya menemukan satu sudut pandang saja dalam novel *Edensor* karya Andres Hirata yaitu sudut pandang aku sebagai persona pertama dan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, Sobari, dan Wuryani (2020) menemukan satu sudut pandang juga dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal Elsaadawi yaitu sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Ada juga penelitian yang dilakukan Lestari, Rakhmawati, Rohmadi (2016) dalam kumpulan cerpen *Pilihan Kompas 2014* dan Amma, Harliyana, dan Rasmiyah (2022) dalam Novel *Te O Toriatte (Genggam Cinta)* karya Akmal Nasery Basral yang menemukan satu sudut pandang juga yaitu sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang merupakan salah satu komponen mendasar dari pengajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA kelas XI yakni pada Alur Tujuan Pembelajaran 11.14 yakni Peserta didik mampu menganalisis cerpen sejarah untuk menemukan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen dan Alur Tujuan Pembelajaran 11.15 Peserta didik mampu menulis cerpen dengan tema tertentu (kearifan lokal) atau berdasarkan inspirasi film pendek yang ditonton. Unsur pembangun sebuah cerpen salah satunya yang dipelajari adalah sudut pandang. Untuk membantu peserta didik dalam memberikan contoh sudut pandang, maka dapat digunakan Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja*.

Berikut ini contoh kutipan sudut pandang pada kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* yang dapat membantu peserta didik dalam memahami sudut pandang.

“Walaupun begitu, sekilas masih terdengar oleh telinga kiriku sebagian percakapan nenek dan mamaku di kamar itu, karena letak kamar nenek itu berada di samping teras” (Sutini, 2021, p. 02).

Kutipan di atas pada partikel **ku (aku)** menunjukkan salah satu contoh sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh tambahan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan sudut pandang dalam kumpulan cerita pendek *Kabut di Teras Senja* karya Sutini, karena di dalamnya terkandung berbagai kisah yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami sudut pandang yang diambil oleh pendongeng atau penulis dalam cerita tersebut. Sepengetahuan peneliti bahwa belum ada yang meneliti tentang sudut pandang pada buku kumpulan cerpen tersebut. Selanjutnya penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA dengan memutuskan layak atau tidaknya kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* digunakan sebagai sumber alternatif pembelajaran bahasa dan sastra.

Sudut pandang mengacu pada pandangan penulis atau novelis ketika menceritakan sebuah cerita. Penulis dapat menggunakan berbagai sudut pandang saat menyampaikan sebuah cerita. Ada banyak jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama, orang ketiga, dan orang ketiga serba tahu. Biasanya banyak ditemukan menggunakan kata ganti orang pertama atau ketiga (Sutarni, 2008). Menurut Akhadi (2017) sudut pandang adalah posisi narator di dalam sebuah cerita serta penggunaan kata ganti karakter. Penulis bebas menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam sebuah karya. Sama halnya dengan Fatin & Camalia (2015) mengemukakan sudut pandang adalah pandangan penulis ketika menceritakan cerita. Sudut pandang pengarang adalah pandangan seseorang bagaimana mereka melihat sebuah kejadian dalam cerita. Kita bisa bertanya, siapa yang menceritakan narasinya dan mengungkapkan sudut pandangnya. Sudut pandang ada beberapa macam, antara lain sudut pandang orang pertama (bercerita dalam posisi “aku”), sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, dan sudut pandang campuran (Kusmayadi, 2008). Sementara itu,

Nurgiyantoro (2018) mengungkapkan berbagai jenis sudut pandang, antara lain sudut pandang orang pertama tokoh tambahan, sudut pandang orang pertama tokoh utama, sudut pandang orang kedua Anda, sudut pandang orang ketiga seorang pengamat/terbatas dan sudut pandang campuran.

Cerita pendek didefinisikan sebagai dongeng yang panjangnya kurang dari 10.000 kata, hanya berfokus pada satu karakter, dan memiliki cakupan lebih kecil dari novel atau roman (Arif, 2022). Sama halnya dengan Nurhayati (2022) yang mengemukakan cerita pendek adalah tulisan yang panjangnya antara 5.000 dan 10.000 kata, berpusat pada satu peristiwa, baik peristiwa nyata maupun tidak nyata, dan hanya fokus pada satu karakter sehingga membentuk satu narasi. Berbeda dengan Ahmad, Ginting, dan Sidiqin (2020) mengemukakan bahwa cerpen merupakan bentuk tulisan yang paling sederhana, yang mengutamakan kesingkatan, kepadatan, dan kelengkapan yang isinya adalah pemikiran tunggal atau kebulatan ide.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berusaha menjelaskan sudut pandang pengarang terhadap kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Menurut Anggito & Setiawan (2018) penelitian deskriptif kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data guna menjelaskan peristiwa yang terjadi. Temuan penelitian bersifat kualitatif serta data dianalisis secara induktif dan kualitatif. Sumber data dikumpulkan secara sistematis dan terarah, dan metode pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan). Keabsahan data dilakukan dengan melibatkan teman sejawat untuk melakukan konfirmasi kembali terhadap hasil analisis data yang peneliti lakukan.

Penelitian ini mengambil data dari kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini, dengan ukuran viii, 56 halaman ukuran 14x15 cm, dan diterbitkan oleh Deepublish Publisher pada tahun 2021. Analisis yang akan dilakukan berupa kata, kalimat, paragraf, atau petikan teks yang berhubungan dengan sudut pandang pencerita. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Hasanah (2021) dan Kasmawati, dkk (2023) adalah sebagai berikut: (1) membaca keseluruhan buku kumpulan cerpen; (2) mengidentifikasi kutipan dari kumpulan cerpen yang menyangkut sudut pandang pengarang; (3) pengkodean kutipan cerpen yang dilakukan; (4) menganalisis kutipan cerpen yang mengungkapkan sudut pandang pengarang; (5) menafsirkan kutipan cerpen yang mengungkapkan sudut pandang pengarang. (6) mendeskripsikan data, dan (7) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sudut pandang yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* ditulis oleh Sutini ini adalah sudut pandang orang pertama tokoh tambahan, sudut pandang orang pertama tokoh utama, sudut pandang orang ketiga mahatahu, sudut pandang orang ketiga dia terbatas, dan sudut pandang orang ketiga dia seorang pengamat. Berikut diuraikan temuannya.

1. Sudut Pandang Orang Pertama Aku Sebagai Tokoh Tambahan

Sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh tambahan merupakan tokoh saya menjadi saksi dari rentetan peristiwa yang dilalui tokoh utama (Sutarni, 2008). Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini hanya satu sudut pandang saja yaitu, sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh tambahan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* yang berjudul *Kabut di Teras Senja*. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh tambahan.

Data 1.

Walaupun begitu, sekilas masih terdengar oleh telinga kiriku sebagian percakapan nenek dan mamaku di kamar itu, karena letak kamar nenek itu berada di samping teras (Sutini, 2021, p. 02).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan narator orang pertama "aku" berfungsi sebagai karakter tambahan. Tokoh "aku" menceritakan bahwa ia pergi menjenguk nenek yang sedang sakit dan tanpa sengaja ia mendengarkan percakapan antara ibunya dan nenek saat di kamar dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* pada hal 1 sampai 4. Tujuan penulis menggunakan sudut pandang ini adalah untuk menceritakan karakter "aku" dalam sebuah cerita untuk membantu menjelaskan plot kepada pembaca, bahwa karakter "aku" digunakan sebagai kapasitas pendukung atau sebagai karakter tambahan.

2. Sudut Pandang Orang Pertama Aku Sebagai Tokoh Utama

Sudut pandang orang pertama, atau tokoh utama, adalah ketika pengarang tampil masuk ke dalam narasi sebagai protagonis atau tokoh penting dalam sebuah cerita (Sutarni, 2008). Temuan dalam penelitian ini terdapat tiga sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* dengan judul *Obat Penasaran, Korban Bucin dan Jodoh Kilat Khusus*. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh utama.

- a) Sudut Pandang Orang Pertama Aku Sebagai Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Obat Penasaran*

Data 2

Karena terlalu sering mengerjakan tugas bersama-sama, saya, Tiara, Bella, Lisna dan Yolana pun semakin dekat. Kami pun sering hang out bareng di hari libur. Dan, pastinya semakin sering berlibur bersama dan membuat saya jadi ngak merasa lelah ngejalanin hari-hari bersama. Terkadang pula mereka ada yang di rumah saya, demikian juga sebaliknya dengan mereka, saya pun pernah menginap di rumah mereka (Sutini, 2021, pp. 11-12).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan narator menjadi orang pertama "aku" sebagai narasi utama dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja*, halaman 9-14. Dalam hal ini, pendongeng menggunakan dirinya sebagai tokoh utama dan narator cerita. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa tokoh aku dan teman-temannya Tiara, Bella, Lisna dan Yolana merupakan sahabat. Mereka selalu mengerjakan tugas dan belajar bersama. Mereka mengerjakan tugas bersama di rumah secara bergantian. Dia berbagi pengalaman hidupnya, termasuk insiden, perilaku batin, dan penampilan fisik.

- b) Sudut Pandang Orang Pertama Aku Sebagai Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Korban Bucin*

Data 3

Aku dan suamiku pun berunding, jika Melati ikutan ibu nonton acara itu terus, malah melati duluan dewasa daripada Mawar, Kakaknya (Sutini, 2021, p. 17).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan narator menjadi orang pertama "aku" sebagai narasi utama dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* pada halaman 15-19. Penggalan cerpen di atas dapat menggambarkan karakter "Aku" khawatir terhadap anaknya karena sering menonton sinetron yang tidak sesuai dengan umurnya.

- c) Sudut Pandang Orang Pertama Aku Sebagai Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Jodoh Kilat Khusus*

Data 4

Hari itu aku pamit dengan ibu untuk melakukan kunjungan ke puskesmas di Pulau Bangkinang. Kebetulan di situ beberapa mahapeserta didikku KKN di sana, sekalian memberikan bimbingan lapangan langsung kepada mahapeserta didik itu. Rencananya begitu (Sutini, 2021, p. 49).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan narator menjadi orang pertama “aku” sebagai narasi utama dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* pada halaman 48-51. Dalam hal ini, pendongeng menggunakan dirinya sebagai tokoh utama dan narator cerita. Dia berbagi pengalaman hidupnya sebagai dosen kedokteran yang ingin kunjungan di puskesmas dan memberikan bimbingan kepada mahapeserta didik yang sedang KKN dan mendapatkan jodoh dengan seorang pria yang telah menyelamatkannya.

3. Sudut Pandang Orang Ketiga Dia Mahatahu

Sudut pandang orang ketiga dia mahatahu ialah narator yang mahatahu melihat segala sesuatu dan mahatahu dari yang diceritakannya. Dia mampu mengamati apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh setiap tokoh (Nurgiyantoro, 2018). Berdasarkan temuan didapatkan tiga sudut pandang orang ketiga dia mahatahu dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* dengan judul *Kembar Tak Sekandung, Bersahabat Ombak dan Jangan Bunuh Masa Depanmu*. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai sudut pandang persona ketiga dia mahatahu.

- a) Sudut Pandang Orang Ketiga Dia Mahatahu dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Kembar Tak Sekandung*

Data 5

Herman dan Hermin bukanlah saudara kembar. Tapi dari penampilan keduanya seolah mencerminkan layaknya saudara kembar. Sama-sama badannya kecil, kulit kuning langsung, suara berat, rambut cepak dan hanya yang membedakan adalah tempat kelahirannya dan jenis kelaminnya. Herman, anak laki-laki yang dilahirkan di Limunjan, sedangkan Hermin, anak perempuan yang dilahirkan di Labanan. Anehnya lagi, kedua sahabat ini sudah kompak sebangku mulai SD sampai SMA (Sutini, 2021, p. 25).

Dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* yang terbentang dari halaman 25-28, pengarang mengambil sudut pandang narator orang ketiga serba tahu. Ia menceritakan tokoh “dia” seperti Herman dan Hermin dari sudut pandang ini. Penulis menjelaskan apa yang terkait dengan karakter “dia” dari sudut pandang orang ketiga yang mahatahu. Penulis memilih sudut pandang ini karena berada di luar narasi, tetapi ia sepenuhnya menyadari semua pikiran, perasaan, tindakan, dan detail lainnya dari karakter.

- b) Sudut Pandang Orang Ketiga Dia Mahatahu dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Bersahabat Ombak*

Data 6

Riak-riak halus dari ombak yang menyapu pasir di pantai itu seolah mengatakan, "Selamat Datang Bu Guru Firda Ardianti, S.Pd." Sebagai anak gadis yang dilahirkan di daerah pegunungan dipertemukan dengan keindahan pantai tempat ia memulai tugas baru sebagai guru CPNS di SDN 076 Teluk Menanjung, tentu layaknya menemukan surga baru dalam hidupnya. " (Sutini, 2021, p. 29).

Narator orang ketiga mahatahu “dia” digunakan dalam kutipan kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* di atas, yang terdapat pada halaman 29-33. Penulis menceritakan tokoh “dia” Ibu Firda yang akan menjalankan tugasnya sebagai CPNS. Pengarang dapat menceritakan apa saja yang mempengaruhi tokoh “dia” dari sudut pandang orang ketiga serba tahu. Walaupun dia bukan bagian dari cerita tetapi ia menyadari sepenuhnya dan penulis tetap memilih sudut pandang ini.

c) Sudut Pandang Orang Ketiga Dia Mahatahu dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Jangan Bunuh Masa Depanmu*

Data 7

Tina sedang mengemasi barang-barangnya. Hari ini adalah hari terakhir ia harus mengosongkan kosannya, karena hari itu pula batas tenggang waktu pembayaran uang bulanan kosnya. Empat bulan memang uang kontrakannya tidak bisa dibayarnya. Bukannya Tina tidak mau membayar, tapi keuangannya memang sedang sulit (Sutini, 2021, p. 34).

Narator orang ketiga serba tahu digunakan dalam kutipan kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* di atas, halaman 34-38. Narator menggunakan sudut pandang ini untuk menggambarkan karakter "dia", Tina, karena dia mengalami masa-masa sulit di rumah kosnya yang memaksanya untuk kembali ke kampung halamannya. Penulis menggambarkan peristiwa yang berhubungan dengan karakter "dia" dari sudut pandang orang ketiga yang mahatahu. Selain itu, dengan menggunakan sudut pandang ini, penulis diperbolehkan untuk beralih antar karakter untuk mengungkap karakter cerita.

4. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Karena dia tidak dapat melihat ke dalam otak karakter lain, narator hanya dapat menceritakan yang diketahui, dialami, dan dirasakan hanya terbatas maka itu disebut sudut pandang orang ketiga terbatas (Nurgiyantoro, 2018). Pada penelitian ini ditemukan 2 sudut pandang orang ketiga terbatas dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* dengan judul *Bukan Sepatu Cinderella dan Hujan Kesorean*. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai sudut pandang orang ketiga terbatas.

a) Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas Dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Bukan Sepatu Cinderella*

Data 8

Itu yang diingat Mimin, anak remaja 16 tahun yang putus itu. Mimin hanya menyelesaikan sekolahnya pada kelas VIII SMP. Terpaksa Mimin berhenti sekolah karena keterbatasan biaya sekolah dan biaya hidupnya. Sebagai anak laki-laki tertua dalam keluarganya, Mimin harus berjuang menjadi pengganti ayahnya mencari nafkah yang mangkat tertimpa longsor di kampungnya (Sutini, 2021, p. 21).

Narator menggunakan sudut pandang pencerita orang ketiga terbatas dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* pada hal 20 sampai 24. Dalam hal ini, pendongeng terkendala saat menggambarkan orang-orang fiksi seperti Mimin, yang bekerja di toko sepatu Lik Tarjo. Penulis tidak dapat menyampaikan plot secara efektif, elain itu, dia tidak sepenuhnya mendapat informasi tentang karakter cerita.

b) Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas Dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Hujan Kesorean*

Data 9

Pukul 5 sore itu memang mendung saat Pak Aslam tiba di pencucian mobil itu. Sambil menunggu antrean mobil di cuci, salah seorang karyawan pencucian itu

menawarkan kopi gratis kepada Pak Aslam. Memang pencucian itu menyediakan minuman panas dan dingin untuk para pelanggan sambil menunggu mobil mereka dikinclongkan (Sutini, 2021, p. 39).

Dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* halaman 39-42, kutipan cerpen di atas menggunakan sudut pandang terbatas narator persona ketiga “dia”, ia menceritakan salah satu tokoh “dia” atau Pak Aslam. Pendongeng terkendala ketika menjelaskan karakter cerita, dia tidak bisa menceritakan kembali ceritanya dengan beralih antara karakter "dia" ke orang lain

5. Sudut Pandang Orang Ketiga Pengamat

Penulis akan menceritakan perilaku dan tindakan setiap karakter dalam narasi, tetapi dia menyembunyikan informasi tentang pikiran karakter itu di sebut dengan sudut pandang orang ketiga pengamat (Kusmayadi, 2008). Setelah penelitian dilakukan maka ditemukan 3 sudut pandang persona ketiga pengamat dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* dengan judul *Aku Bukan Guru Bodoh Nak, Arisan Jodoh dan Jari dan Jempol*. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai sudut pandang orang ketiga di mahatahu.

- a) Sudut Pandang Orang Ketiga Pengamat dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Aku Bukan Guru Bodoh, Nak*

Data 10

Begitu bunyi video yang dikirmkan Fatimah, peserta didik kelas 1F SDN 019 Tunggal Buta. Fatimah memang anaknya lucu dan lucu. Kosakatanya sudah banyak, hanya pengaruh kebiasaan lingkungan rumah dan tetangganya yang terbiasa dengan bahasa-bahasa kasar dan terkadang kosakata orang dewasa juga dikutinya, yang bisa dikatakan itu tidak bisa diterima sebagai orang yang berpendidikan. Namun, itulah faktanya seperti yang dialami Fatimah (Sutini, 2021, p. 07).

Pendongeng menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” pengamat dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* pada hal 5 sampai 8. Ia menggunakan sudut tersebut untuk mengisahkan salah satu tokoh “dia” atau Bu Tini Guru kelas 1F yang sedang mengajar seorang anak bernama Fatimah, anak berkebutuhan khusus. Dalam skenario ini, pendongeng hanya dapat menebak-nebak tentang bagaimana perasaan atau pemikiran tokoh cerita.

- b) Sudut Pandang Orang Ketiga Pengamat dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Arisan Jodoh*

Data 11

Anak-anak Bu Lidya malah tidak suka kebiasaan ibunya yang memanfaatkan setiap pria yang menawarkan jalan ke mana aja. Para lelaki itu pun seolah paham akan status janda yang kesepian berharap ada satu di antara lelaki itu bersedia diajak jalan. Entah itu makan siang gratis, makan malam, atau ditemani ngobrol di kafe atau sekadar melepaskan penat berteriak-teriak semaunya di tempat karaoke barangkali (Sutini, 2021, pp. 43-44).

Narator menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia” pengamat dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* pada halaman 43-47. Pengarang menggunakan sudut pandang untuk mengisahkan salah satu tokoh “dia” atau Rosa yang geram kepada ibunya yang selalu di jemput oleh laki-laki yang sudah punya istri. Dalam hal ini, juru cerita hanya bisa menduga tentang apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh para karakter cerita.

- c) Sudut Pandang Orang Ketiga Pengamat dalam Kumpulan Cerpen *Kabut di Teras Senja* Dengan Judul *Jari dan Jempol*

Data 12

Bu Nella menjaga perasaan orang lain saja, yang dikhawatirkan itu Bu Nella yang janda digosipkan dengan Pak Teddy yang duda. Tau aja, mulut orang bisa ditutup

dengan beberapa lembar uang seratusan. Nah, jari dan jempol tangan ini yang sekarang lebih berbahaya daripada mulut. Biarpun ngomong ke sana-sini tapi gak ada yang mau dengar, yah tentu berita selesai sampai di situ saja kan? (Sutini, 2021, p. 52).

Dalam kumpulan cerpen, pengarang menggunakan narator orang ketiga “dia” sebagai pengamat sebagai sudut pandang pada halaman 52–55 dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja*. Ia menggunakan sudut pandang ini untuk mengisahkan karakter “dia” atau Bu Nella yang ingin mempunyai anak lagi tetapi suaminya menolak karena ia khawatir kepada bu Nella yang rawan pendarahan, karena usia bu Nella sudah melewati batas normal seorang ibu melahirkan lagi.

B. Pembahasan

Sudut pandang merupakan hal yang penting dalam sebuah karya sastra. Hadirnya sudut pandang sangat berpengaruh terhadap sebuah cerita. Dalam pandangan Kusmayadi (2008) sudut pandang ada beberapa macam, antara lain sudut pandang orang pertama (bercerita dalam posisi “aku”), sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, dan sudut pandang campuran (Kusmayadi, 2008). Pandangan lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018) dia mengungkapkan terdapat berbagai jenis sudut pandang, antara lain sudut pandang orang pertama tokoh tambahan, sudut pandang orang pertama tokoh utama, sudut pandang orang kedua anda, sudut pandang orang ketiga seorang pengamat/terbatas dan sudut pandang campuran. Berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas, pada penelitian ini menemukan lima jenis sudut pandang yakni sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh tambahan, sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh utama, sudut pandang orang ketiga dia mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas dan sudut pandang orang ketiga pengamat. Penelitian (Ardiana, Nazaruddin, & Suyanto, 2014) menemukan tiga macam sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga dia mahatahu, sudut pandang persona ketiga dia terbatas, dan sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh utama. Berbeda dengan penelitian (Ritauddin, 2011) hanya menemukan satu sudut pandang saja yaitu, sudut pandang aku sebagai persona pertama dan penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, Sobari, & Wuryani, 2020) menemukan satu sudut pandang juga dalam yaitu sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Ada juga penelitian yang dilakukan (Lestari, Rakhmawati, Rohmadi, 2016) dan (Amm, Harliyana, & Rasmiyah, 2022) yang menemukan satu sudut pandang juga yaitu, sudut pandang orang ketiga.

Temuan pada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, mengisyaratkan bahwa pengarang memiliki keleluasaan dalam menggunakan sudut pandang sehingga sebuah karya sastra yang dihasilkannya dapat dinikmati dengan baik oleh pembacanya.

C. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari materi yang beragam. Pembelajaran mengenai unsur intrinsik merupakan salah satu topik yang dibahas di SMA. Penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA kelas XI yakni pada Alur Tujuan Pembelajaran 11.14 yakni Peserta didik mampu menganalisis cerpen sejarah untuk menemukan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen dan Alur Tujuan Pembelajaran 11.15 Peserta didik mampu menulis cerpen dengan tema tertentu (kearifan lokal) atau berdasarkan inspirasi film pendek yang ditonton. Salah satu unsur intrinsik yang dijadikan sebuah penelitian ini yaitu sudut pandang. Menurut peneliti sudut pandang itu sangat penting sebelum menulis sebuah karya sastra karena sudut pandang itu akan dijadikan pedoman atau gambaran

dari tokoh yang akan di ceritakan. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan alternatif mata pelajaran sastra SMA.

Peneliti mengaitkan temuan ini dengan pembelajaran sastra di SMA yaitu untuk mendorong peserta didik dapat mempelajari tentang sudut pandang sebagai teknik bercerita dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan contoh analisis sudut pandang pada penelitian ini. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan mengetahui cara menggunakan sudut pandang yang dapat membantu peserta didik dalam proses menulis sebuah karya sastra. Meskipun pekerjaannya masih tergolong mudah, pendidikan sastra memungkinkan peserta didik untuk menciptakan sebuah karya sastra. Setidaknya peserta didik dapat memilih sudut pandang yang mereka inginkan ketika mempelajari sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen karya Sutini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Pertama, Sudut pandang pencerita yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* yaitu sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh tambahan, sudut pandang orang pertama aku sebagai tokoh utama, sudut pandang orang ketiga dia mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas dan sudut pandang orang ketiga pengamat. Kedua, Pemilihan sudut pandang pengarang dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* menimbulkan efek yang berbeda-beda pada pembaca. Ketiga, implikasi dari kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini digunakan untuk pembelajaran sastra peserta didik SMA. Cerpen tersebut sudah memenuhi syarat pemilihan bahan ajar, sehingga layak digunakan sebagai bahan pelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini peneliti menyarankan sebagai berikut. Pertama, ketika pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan guru dalam membantu peserta didik memahami materi sudut pandang, mengingat pada buku kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini ini, terdapat lima cara berbeda untuk menggunakan sudut pandang pendongeng dalam mengisahkan sebuah cerita. Kedua, Penelitian ini hanya mengkaji sudut pandang saja untuk itu direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk menggali unsur intrinsik lainnya pada buku kumpulan cerita pendek *Kabut di Teras Senja*.

REFERENSI

- Ahmad, K., Ulina, S., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan Penguasaan Unsur Instrinsik Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Peserta didik Kelas XI SMK Swasta Maju Binjai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 17, No. 1, 07--19.
- Akhadi. (2017). Nilai Moral Pada Novel Hujan Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA. *Skripsi*, Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Amma, Harliyana, I., & Rasmiyah. (2022). Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 227--239.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Ardiana, Z., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2014). Sudut Pandang Pencerita Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 1, (1--10).
- Arif, T. A. (2022). *Cerpen Berbasis Nilai Karakter*. Sukabumi: Haura Utama.
- Aunillah, E. I. (2022). *Guru Mahir Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Araska.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Fatin, I., & Camalia, M. (2015). *Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta Selatan: PT. Kawah Media.
- Hasanah, E. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Uad Press.
- Kasmawati. (2023). *Teori Sastra*. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Kusmayadi, I. (2008). *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra, Vol. 4, No. 1, (183--202)*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, S. (2022). *Cerita Pendek dan Cerita Fantasi*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Ritauddin, A. A. (2011). Sudut Pandang Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Susilawati, N., Sobari, T., & Wuryani, W. (2020). Analisis Instrinsik pada Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal Elsaadawi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3. No. 6, 901--908*.
- Sutarni, S. (2008). *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*. Jawa: Quadra.
- Sutini. (2021). *Kabut di Teras Senja*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Widiyati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Button Press.